

ASPEK MORAL DALAM NOVEL *REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU* KARYA TERE LIYE DENGAN KAJIAN SEMIOTIK DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

[*THE MORAL ASPECT OF THE NOVEL TERE LIYE'S "REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU" WITH SEMIOTIC STUDY AND ITS RELEVANCE AS LITERATURE TEACHING MATERIALS IN HIGH SCHOOL*]

Alaydenia Apriliana Aji Nurjanah¹, Ali Imron Al-Ma'ruf^{2*}

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

*This study aims to analyze (1) the building structure in *Rembulan Tenggelam di Wahjahmu's*. (2) the moral aspect in *Rembulan Tenggelam di Wahjahmu's* novel.(3) the relevance of the novel *Rembulan Tenggelam di Wahjahmu* by Tere Liye as teaching material in senior high school. This reseach uses a qualitative descriptive research type. The data source The data source was obtained from the novel *Rembulan Tenggelam di Wahjahmu* by Tere Liye. Collecting data with library and note-taking techniques. The data validation technique used is data triangulation technique. The data analysis technique uses the semiotic model reading method with the process of heuristic reading stages and hemeneutic reading stages. Based on the analysis of the results of this study, it shows that (1) the structure of the novel consists of themes, story facts (plot, characterizations, setting). (2) There are three moral values in Tere Liye's novel *Rembulan Tenggelam di Wahjahmu*, namely religious moral values, family moral values, and individual moral values. (3) The novel *Rembulan Tenggelam di Wahjahmu* by Tere Liye can be used as teaching material in high school by relating it to the criteria of teaching materials which are divided into language, psychology, and cultural background. It is hoped that this research can be used as teaching material for literature in high school and add to the repertoire of learning about the novel *Rembulan Tenggelam di Wahjahmu*.*

Keywords: *Structure builder novel, Moral Aspect, Semiotics, and Relevance of Literary Teaching Materials.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Struktur pembangun dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wahjahmu* karya Tere Liye, (2) Aspek moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wahjahmu* dengan menggunakan pendekatan semiotik, (3) Relevansi novel *Rembulan Tenggelam di Wahjahmu* Karya Tere Liyesebagai bahan ajar sastra di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari novel *Rembulan Tenggelam di Wahjahmu* Karya Tere Liye. Pengumpulan data dengan teknik pustaka dan catat. Teknik validasi data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan metode pembacaan model semiotik dengan proses tahap pembacaan heuristik dan tahap pembacaan hemeneutik. Berdasarkan analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Struktur novel yang terdiri dari tema, fakta cerita (alur, penokohan, latar). (2) Aspek moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wahjahmu* Karya Tere Liye terdapat tiga nilai moral yaitu nilai moral keagamaan, nilai moral kekeluargaan, dan nilai moral individu. (3) Novel *Rembulan Tenggelam di Wahjahmu* Karya Tere Liye dapat dipakai sebagai bahan ajar di SMA dengan mengaitkan dengan kriteria bahan ajar yang terbagi menjadi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan

* Korespondensi Penulis:

E-mail: a310180204@student.ums.ac.id

sebagai bahan ajar sastra di SMA dan menambah khasanah pembelajaran tentang novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*.

Kata kunci: struktur pembangun novel; aspek moral; semiotik; dan relevansi bahan ajar sastra.

PENDAHULUAN

Novel yang terkemuka karya dari Tere Liye, dimana banyak karya sastra yang telah di lahirkan, namun salah satu karyanya yang berjudul *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Dalam kisah ini menceritakan tentang kisah hidup, percintaan, dan penjelasan akan sebab akibat kehidupan yang selalu berhubungan, tentunya sangat relevan dengan pembelajaran di SMA yang mengajarkan kepada peserta didik bahwasannya cinta itu tidak selalu tentang lawan jenis, tetapi kepada Tuhan, saudara, dan diri sendiri. Walaupun bersifat fiktif novel tetap diambil dari kisah di lingkungan penulis, seperti keadaan sosial penulis yang tampak nyata. Tidak dapat dipungkiri, novel lahir hasil buah perasaan mendalam yang dituangkan dalam bentuk tulisan, dimana tulisan tersebut diambil dari sudut pandang tertentu yang membuat pembaca merasa tertarik untuk membaca novel tersebut.

Karya sastra sebagai alat untuk mencurahkan ide gagasan sebagai buah pikir tentang arti dan hakikat kehidupan yang dialami oleh pengarang sebagai suatu satuan anggota masyarakat kepada penikmatnya (Tarigan dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2020:56)

Termasuk di dalamnya: realitas sosial, lingkungan hidup, kedamaian dan perpecahan, kejujuran dan kecurangan, cinta kasih dan kebencian, kesetaraan dan bias jender, keshalihan serta kezhaliman, serta ketuhanan dan kemanusiaan. Alhasil, melalui pembelajaran sastra, peserta didik yang berbudaya, mandiri, sanggup mengaktualisasikan diri menggunakan potensinya, mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, berwawasan luas, bisa berpikir kritis, berkarakter, halus budi pekertinya, serta peka terhadap lingkungan sosial masyarakat dan bangsanya. (Al-Ma'ruf, 2017).

Dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* yang seras akan makna tersirat maupun tersurat membuat peneliti merasa

perlu menganalisis makna tersebut, dalam kajian yang membahas tentang makna disebut kajian semiotika. Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2020:101) mengemukakan bahwa tujuan analisi karya sastra adalah mengungkapkan maknanya. Novel merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna sesuai dengan konvensi ketandaan, maka analisis struktur tidak lepas dari analisis semiotika. Maka penelitian ini menggunakan kajian semiotika dalam menganalisis novel karya Tere Liye yang berjudul *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- Bagaimana struktur pembangun dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye?
- Bagaimana aspek moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dengan kajian Semiotik?
- Bagaimana relevansi dari novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA?

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah dan sasaran yang telat. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

- Mendeskripsikan struktur pembangun dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.
- Mendeskripsikan aspek moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dengan kajian Semiotik.
- Mendeskripsikan relevansi dari novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis.

Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi kepada pembaca dalam memahami karya sastra khususnya novel.
 - b. Sebagai bahan pembandingan peneliti lain untuk mengadakan penelitian terhadap suatu karya sastra.
 - c. Memberikan alternatif dalam mengapresiasi karya sastra sekaligus sebagai salah satu bahan ajar sastra di sekolah-sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah khasanah penelitian kepada pembaca tentang pengetahuan kesusastraan dalam memahami Aspek Moral dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.
 - b. Mengambil nilai positif atau hikmah dari Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye.
 - c. Memberi dorongan atau motivasi kepada peneliti selanjutnya di bidang semiotik sastra dalam karya sastra.

Robert Stanton (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2020:63) membagi unsur pembangun novel menjadi tiga yaitu, tema, fakta cerita (tokoh, alur, dan latar), dan sarana sastra yaitu sebuah cara pengarang untuk menyusun detail-detail cerita agar menjadi sebuah makna yang dapat dirasakan pembaca seperti yang dimaksudkan pengarang, sarana sastra berupa sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi.

Novel tidak dapat dipisahkan dari pesan moral yang ada di dalamnya, sama halnya dengan novel ini yang memiliki aspek moral yaitu: moral keagamaan, moral kekeluargaan, dan moral individu. Pembelajaran sastra di sekolah memiliki fungsi menurut Lazar dalam Rahmanto (1988:16-25) memaparkan (1) membantu keterampilan dalam berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), (2) meningkatkan pengetahuan budaya sastra berkaitan erat dengan semua aspek kehidupan manusia, (3) mengembangkan cipta dan rasa peserta didik adalah individu

dengan kepribadian, kemampuan, masalah, dan kadar perkembangan masing-masing yang khas dan khusus, (4) menunjang pembentukan watak karya sastra dipandang sanggup memuat berbagai media dan pengalaman yang sangat luas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini digunakan untuk mengkaji novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye adalah penelitian deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus terpancang (*embedded research and case study*). Data penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan struktur yang membangun dan aspek moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* yang diterbitkan oleh penerbit Republika (2009).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, sedangkan teknik validasi data menggunakan triangulasi teori yaitu dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji (Moloeong, 2007:330-331). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yaitu pembacaan heuristik dan tahap metode pembacaan hermeneutik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan data berupa analisis struktur pembangun dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* yang terdiri dari Tema, Fakta Cerita (penokohan, alur, latar), dan Sarana Sastra.

A. Analisis struktur novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye

Kajian struktur novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* mengacu pada Robert Stanton yang difokuskan pada tema dan fakta cerita:

1. Tema

Tema dari novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye adalah rahasia dibalik sebuah kehidupan. Novel ini menceritakan tentang kisah hidup, percintaan, dan penjelasan akan sebab akibat kehidupan yang selalu berhubungan.

“Ray, bukankah sudah kukatakan sebelumnya? Setiap seseorang selalu mendapatkan kesempatan itu, kesempatan untuk kembali.... Nah, malam itu penjaga Panti mendapatkan kesempatan menerima penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan selama ini. Masing-masing orang memiliki lima pertanyaan masing-masing. Begitu juga dengan penjaga Panti... Tidak.” Orang berwajah menyenangkan itu menggeleng, tersenyum, seperti bisa membaca pertanyaan dari wajah pasien yang sudah berdiri kembali dari duduknya” (Tere Liye, 2009:67).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh utama (Rehan) mendapat penjelasan atas sebab akibat dalam kehidupan karena selama hidupnya ada tema pertanyaan terbesar yang tidak pernah terjawab.

2. Fakta Cerita

a. Alur Cerita Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye

Alur atau plot sendiri oleh Tasrif (dalam Al-Ma'ruf, 2020:65) dibagi menjadi beberapa tahapan berikut pemaparannya.

1) Tahap klimaks (*Climax*) 2

Tahap klimaks merupakan tahap ketika konflik-konflik mencapai puncak. Pada tahap ini konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi dialami tokoh cerita Rinai yang mencari tahu keberadaan orangtuanya, berikut kutipannya.

“Rinai ingin bertanya langsung kepada-Mu. Tanpa perantara. Maka kepalanya mendongak keatas. Mencari muka-Mu yang konon katanya ada di mana-mana. Menggetarkan sekali mendengar pertanyaan yang tidak terucap itu. Menggetarkan sekali menyipak percakapan tanpa suara itu. Karena, Engkau selalu menjawab setiap pertanyaan. Sungguh, satu jawaban untuk satu pertanyaan. Jawaban yang sempurna. Tidak lebih, tidak kurang. Tetapi Rinai tidak tahu itu, ia terlampau kecil untuk mengerti. Rinai hanya tahu ia mau menangis. Hatinya sedih. Teramat sedih malah. Maka matanya pelan membasah. Memeluk boneka beruang madunya lebih erat. (Tere Liye, 2009:5)”.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh (Rinai) meminta petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa mengenai orang tuanya langsung tanpa ada perantara. Pertanyaan yang terlontarkan itu menggetarkan langit seakan

langit ikut sedih atas kesedihan itu.

2) Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap penyituasian merupakan tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Pengenalan situasi dimulai saat Rehan berada di Panti Asuhan, di sana ia mencuri barang-barang, berikut kutipannya.

“Apa yang telah kau lakukan?”

“Aku tidak melakukan apapun?” Rehan, remaja tanggung berumur belasan tahun itu menyeringai. Merasa tidak berdosa. “Dasar pencuri?” Pria setengah baya yang bertugas menjaga panti itu melotot. Lantas tangan nya cepat menyambar sebilah rotan di atas meja. Mengancam. “Mengaku atau ku pukul?”

“Aku tidak tahu”

“*Mengaku atau ku pukul!*” Rotan itu teracung ke depan.

“AKU TIDAK MELAKUKANNYA !”

Rehan melawan, berteriak, bahkan, percuma, bukan? Mengaku pun dia tetap dipukul. Tidak ada bedanya (Tere Liye, 2009:11)”.

Kutipan di atas menggambarkan ketika Rehan yang dibesarkan di sebuah panti asuhan menginjak remaja dan pada saat itu Rehan telah ketahuan mencuri barang

oleh Penjaga Panti. Rehan mencuri bungkusan-bungkusan penjaga panti, tetapi Rehan tidak mengakui atas perbuatannya dan Rehan melakukan itu secara sengaja. Karena merasa benci kepada penjaga panti dan tidak suka bertempat di panti tersebut.

3) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap *Generating Circumstances* merupakan tahap pemunculan konflik pada suatu cerita, ketika pasien berumur enam puluh tahun menegur Rehan/Ray saat tersenyum hangat, berikut kutipannya.

“APA yang kau tertawakan Ray?”

Pasien berumur enam puluh tahun itu buru-buru menoleh. Seseorang tiba-tiba menepuk pundaknya dengan lembut seseorang yang sekaligus menegurnya dengan ramah. Seseorang yang sama sekali tidak di kenalnya. Sedang tersenyum amat hangat (Tere Liye, 2009:29)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pertemuan Rehan saat dia berusia enam puluh tahun dengan orang berwajah menyenangkan ketika dia terbaring di Rumah Sakit dalam keadaan koma selama berbulan-bulan. Rehan bertemu dengan orang berwajah menyenangkan di abawah alam sadarnya. Orang berwajah menyenangkan itu mengajak Rehan untuk

melakukan perjalanan spiritual, mengenang masa lalunya. Orang berwajah menyenangkan itu mengajak nya ke tempat pertama perjalanan, sebuah terminal, tempat pertama kalinya dia merasa bebas dan merasa memiliki hidup yang sebenarnya.

4) Tahap Peningkatan Konflik (*Ricing Action*)

Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan saat Ray mendapat kesempatan untuk mengenang masa lalunya, berikut kutipannya.

“Ray, bukankah sudah kukatakan sebelumnya? Setiap seseorang selalu mendapatkan kesempatan itu, kesempatan untuk kembali.... Nah, malam itu penjaga Panti mendapatkan kesempatan menerima penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan selama ini. Masing-masing orang memiliki lima pertanyaan masing-masing. Begitu juga dengan penjaga Panti... Tidak.” Orang berwajah menyenangkan itu menggeleng, tersenyum, seperti bisa membaca pertanyaan dari wajah pasien yang sudah berdiri kembali dari duduknya. (Tere Liye, 2009:67)”.

Kutipan di atas digambarkan orang yang berwajah menyenangkan itu menjelaskan ke Rehan bahwa dia beruntung mendapatkan kesempatan hebat untuk mengetahui penjelasan atas lima pertanyaan yang ingin dia tanyakan selama hidupnya sebelum ajal menjemput melalui perjalanan spiritual, mengenang masa lalunya.

5) Tahap klimaks (*Climax*)

Konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpa kepada para tokoh cerita mencapai titik intens puncak saat Rehan menerima semua kenyataan manis maupun pahit dalam kehidupan, berikut kutipannya.

“Terakhir, sebelum kita menuju pertanyaan berikutnya, ada sebuah rahasia kecil yang haru kau ketahui. Rahasia kecil itu milik istrimu. Aku akan memberitahukannya. Agar kau semakin mengerti, bahwa tidak ada yang sia-sia dalam hidup dan tidak ada yang tidak adil dalam hidup. Kau tau kenapa istrimu bernama Fitri? (Tere Liye, 2009:319)”

Kutipan di atas menggambarkan orang dengan wajah menyenangkan memberi lima jawaban sekaligus penjelasan-penjelasan atas lima pertanyaan dalam kehidupan Rehan selama ini melalui perjalanan mengenang masa lalu,

sehingga diujung jawaban atas pertanyaan terakhir Rehan dapat menerima semua kenyataan yang terjadi dalam sisi kehidupan Rehan.

6) Tahap Penyelesaian (Denouement)

Pada tahap ini Rehan mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki segalanya sebagai bekal perjalanan yang jauh setelah itu, berikut kutipannya.

“Ray, tahukah kau, keberuntungan hebat milikmu tidak pernah hilang. Sebenarnya saat kau bermain dadu kau tetap bertuah. Sama beruntungnya seperti malam-malam sebelumnya. Itu takdir langit yang tak pernah kau sadari. Hanya saja Bandar judi curang. Sejak kau selalu menang, mereka meletakkan magnet di tiga dadu. Kemudian dengan mudah menggerakkan butir dadu di dalam tabung sesuai keinginan.... Malam itu mereka tidak menduga kau akan bermain putaran roda. Mereka tidak sempat menyiapkan trik licik untuk melawan tuah milikmu, dan kau benar-benar menghabiskan mereka (Tere Liye, 2009:64)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Rehan memiliki keuntungan yang hebat dan tidak pernah hilang. Rehan diberi tahu alasan mengapa dia mendapatkan kesempatan perjalanan mengenang masa lalu dan

dikembalikan sehat seperti semula dan diberi waktu guna mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki segalanya sebagai bekal perjalanan jauh setelah itu.

b. Penokohan

1) Rehan

Tokoh utama dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, tokoh protagonis, karakter tokoh bulat.

“Biarkanlah malam ini dia memandang rembulan dengan perasaan lama itu, perasaan damai, tentram. Merasa berterimakasih telah diberikan sepotong kesenangan hidup, yang meskipun sebenci apapun dia semarah apapun dia atas keputusan Tuhan, dia tetap meyakini masih ada sepotong kehidupan yang indah, yaitu ketika menatap rembulan di atas sana. Biarlah semuanya berakhir. Dia sudah ikhlas.” (Tere Liye, 2009:413).

2) Penjaga Panti

Penjaga panti asuhan mempunyai sifat dan watak tokoh antagonis dengan karakter pipih memperlakukan anak-anak panti asuhan dengan kasar, sering memukul dengan menggunakan rotan dan menyuruh anak-anak untuk bekerja mencari uang tambahan dengan menjaga kotak uang di depan wc umum di terminal, uang yang diberikan oleh dermawan disimpan untuk tabungannya naik haji.

“Dan dia mulai menyumpahi penjaga Panti yang sok suci itu, sok baik, sok mulia. Mana pernah bungkusan itu dibagikan ke mereka? Sama seperti sumbangan dari dermawan lainnya, uang sumbangan itu hilang entah kemana. Dimakan sendiri olehnya. Dasar maling! Rehan mendesis benci. Penjaga panti itulah yang sesungguhnya bajingan-penipu. Bangsat!” (Tere Liye, 2009:15).

3) Diar

Diar adalah tokoh protagonis yang memiliki karakter bulat dan memiliki sifat ramah, setia kawan, suka menolong, dan selalu mengalah. Selain itu ia pantang menyerah, dan pekerja keras.

“Diar terdiam lagi, menatap Rehan lamat-lamat. Mereka berbeda umur hampir empat tahun. Rehan enam belas, Diar dua belas. Pertumbuhan fisik mereka yang berbeda membuat perbedaan usia itu semakin kontras. Rehan yang tumbuh pesat terlihat seperti pemuda tanggung. Sedangkan Diar yang kurus, berperawakan kecil terlihat lebih muda dari usianya. Ringkih.” (Tere Liye, 2009:24).

4) Natan

Natan adalah tokoh protagonis, yang memiliki karakter pipih dan bersifat setia kawan dan pantang menyerah bertahan hidup,

dan rajin. Pekerja keras mengamen untuk mendapatkan uang. Natan juga sangat menyangi saudara-saudaranya di rumah singgah.

“Nathan tipikal pekerja yang baik. Semua anak di Rumah Singgah itu tipikal pekerja yang baik. Bersungguh-sungguh. Bang Apee selalu mengajari mereka soal itu. Nathan misalnya, mengamen tidak pernah seadanya. Dia menghibur. Entertainer sejati di atas bus kota. Menyanyikan tiga lagu setiap pertunjukkan. Memilih lagu dengan baik, disesuaikan dengan penumpang. Malah hingga pernak-pernik seperti kantong uang yang diedarkan, dibuat khusus dari keranjang rotan yang indah. Soal itu, Oude pernah nyeletuk sambil tertawa, “kenapa tidak sekalian saja dibagikan kartu nama? kasih kartu diskon, kartu undian, atau doorprize” (Tere Liye, 2009:99).

5) Plee

Plee adalah tokoh antagonis dan mempunyai karakter pipih yang menjadi penyebab meninggalnya orang tua Rehan, rekan Rehan mencuri berlian. Plee adalah tokoh yang menjadi teman saat Rehan di rumah tepi sungai. Plee adalah seseorang yang menjadi salah satu penyebab meninggalnya orang tua Rehan Plee memiliki watak seorang pencuri dan pembunuh namun ia merasa

bersalah dan berusaha mengakui kesalahannya.

“Plee memang pedagang. Pedagang besar malah. Benar apa yang dia bilang, berbeda dengan pedagang lain, Plee tidak pernah membeli, dia hanya menjual. Menjual berlian curian. Ray ahirnya mengerti maksud percakapan mereka selama ini. pertanyaan bekas luka. Pertanyaan apakah dia bosan mengamen.”(Tere Liye, 2009:173).

6) Fitri

Fitri adalah tokoh protagonis, karakter pipih. Ia merupakan istri Rehan yang sangat dicintainya, teman Vin. Fitri memiliki sifat penyayang, sabar, dan patuh terhadap suami. Selalu setia menunggu Rehan hingga pulang dari kantor.

“Gadis itu sedikit pun tidak peduli padanya. Sempurna tertolak? Ray menelan ludah. Menatap telapak tangannya yang tebebat kain. Duhai, apalah yang diharapkannya dalam urusan ini? lihatlah dirinya?siapa pula dia? Gadis itu terlalu cantik baginya. Ray mengusap rambut. Rembulan gompal bersinar terang di langit. Tapi di awan kelabu menutup separuh bintang-gemmintang. Membuat senyap malam, seperti senyap di hatinya.” (Tere Liye, 2009:246).

7) Jo

Jo adalah tokoh protagonis memiliki karakter yang pipih, rekan kerja Rehan, menganggap Rehan saudaranya. Jo memiliki sifat yang setia dan penurut, Jo menjadi tangan kanan kepercayaan Rehan di perusahaan, Jo sangat baik, setia dan patuh serta pekerja keras.

“Lihat Mas Ray. Cantik sekali” Jo menyerahkan teropong. Muka Jo sedikit kecewa karena Ray sama sekali tidak berminat mendengar celotehannya. Dia maksa, Ray mengalah, menerima teropong itu” (Tere Liye 2009:238).

c. Latar

Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial merupakan bagian dari cerita. Latar tempat yaitu: Panti Asuhan, Rumah Sakit, Terminal, Rumah Singgah, Gerbong Kereta, Ibukota. Latar waktu dalam novel ini terjadi pada tahun 2000 hingga tak terbatas, ketika Rehan melarikan diri dari panti asuhan hingga Rehan terbaring di rumah sakit; terhitung selama 44 tahun. Latar sosial dalam penelitian ini adalah latar sosial kehidupan di panti asuhan, lingkungan terminal, dan latar sosial di kalangan para pengusaha.

B. Aspek moral dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye Kajian Semiotik

1. Moral Keagamaan

Cerita pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* tokoh Rehan tidak berpuasa selama bulan Ramadhan. Rehan besikap seolah-

olah dia berpuasa, tetapi di siang hari dia mencuri makanan. Sikap Rehan menunjukkan bahwa dia adalah sosok yang tidak taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Moral Kekeluargaan

a. Kasih Sayang terhadap Saudara Sesama Anggota Keluarga

“Ray yang soldier muncul tak tertahankan. Sama seperti di panti dulu, ketika Ray tanpa disadarinya selalu melindungi Diar dan anak-anak lainnya dari perlakuan penjaga Panti, maka di Rumah Singgah itu, Ray memutuskan akan membela mereka dari siapa saja yang berbuat tidak menyenangkan. Dia bersumpah” (Tere Liye, 2009:97-98).

b. Tanggung Jawab sebagai Suami

“Ray mematahkan tangkai bunga mawar. Lantas menyelipkannya di telinga istrinya. Kau tahu, aku promosi hari ini. Kepala mandor. Mengepalai seluruh pekerjaan di lokasi konstruksi. Kita akan mendapatkan rumah besar. Mobil. Kau akan kubelikan berlian, pakaian yang indah. (Tere Liye, 2009:281).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Seorang suami juga bertanggung jawab terhadap istrinya, seperti memberi nafkah lahir dan batin, mencintai istri, membawa ke Rumah Sakit ketika istrinya sakit. Rehan

adalah sosok yang bertanggung jawab terhadap istrinya. Sikap tanggung jawab sebagai suami digambarkan ketika Rehan bekerja keras untuk menafkahi istrinya.

3. Moral Individu

a. Berjiwa Besar

"Ray menggigit bibir. Hatinya meleleh. Hatinya mencair. Lihatlah, kehidupan gadis ini buruk sekali. Masa lalunya teramat buruk. Seburuk masa lalu dia sendiri. Apakah kau mencintaiku? Ray berbisik di telinga gadis itu. Gadis itu bergetar mendengarnya, mengangkat wajahnya, Kau tidak layak mendapatkan cinta gadis kotor, menjijikan sepertiku. Ray menelan ludah. Mendekap gadis itu semakin erat, Tidak. Kau keliru, karena akulah yang sungguh tidak pantas mendapatkan cintamu"(Tere Liye, 2009:275).

b. Keikhlasan

"Aku baik-baik saja ceroboh. Aku senang mendengarnya. Amat senang. Tetapi aku tidak membutuhkan itu, Yang Rumah besar, mobil mewah, berlian, pakaian yang indah. Bagiku kau ikhlas dengan semua yang kulakukan untukmu. Rida atas perlakuanmu padamu. Itu sudah cukup". (Tere Liye, 2009:281)

C. Relevansi Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dengan kriteria Bahan Ajar

Kriteria materi ajar sastra yang baik menurut Rahmanto (1988: 27-32) ada 3 yakni bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Pemilihan bahan ajar sastra perlu dipertimbangkan sesuai dengan kurikulum, KI, dan KD yang berlaku. Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye apabila direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA tentunya harus disesuaikan dengan aspek-aspek pengajaran sastra berikut adalah penjabarannya:

1. Bahasa

Bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

2. Psikologi

Dalam aspek psikologi seorang tenaga pendidik perlu mempelajari tentang peserta didik di antaranya perasaan, indera, rasa sosial, penalaran dan yang tak kalah penting keagamaan.

3. Latar Belakang Budaya

Penerapan pembelajaran sastra pada peserta didik tentunya tak luput dengan latar belakang budaya dalam novel yang menyesuaikan peserta didik, dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dikisahkan seorang yang harus menderita karena terlalu dalam saat mencintai.

SIMPULAN

Dari data yang telah dipaparkan dapat disimpulkan berikut ini:

1. Struktur Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye terbagi dari Tema, Fakta Cerita (Alur, Penokohan, dan Latar), dan Sarana Sastra. Tema dalam novel ini yaitu Rahasia dibalik sebuah kehidupan, alur cerita ini terdiri dari lima urutan, latar tempat yaitu Panti

Asuhan, Rumah Sakit, Terminal, Rumah Singgah, Gerbong Kereta, Ibu Kota, latar waktu berbilang dari empat puluh empat tahun setara dengan Rehan ketika melarikan diri dari Panti Asuhan, latar sosial dalam novel ini menggunakan latar sosial kehidupan di Panti Asuhan, lingkungan terminal.

2. Aspek Moral dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye paling dominan nilai moral individu yaitu berjiwa besar, dan keikhlasan.
3. Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMA dengan mengaitkan dengan kriteria bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron, Nugraheni, Farida.2020.*Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*.Surakarta:Djiwa Amarta Press.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2007. "Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah Aplikasi Novel Burung-Burung Rantau".Kajian Linguistik Dan Sastra 19(1):60-75.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial dalam Fiksi Indonesia Modern*, Solo: Smart Media.
- Aminuddin. 2009. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar.
- BSNP, 2006. "Standar Isi, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA".
<http://www.bsnpondonesia.org>. Diakses 14 Juni 2020, pukul 20.25 WIB.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan*. Bandung: Angkasa.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Erlina Yanis, dkk.2016. *Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar*

- Sastra di SMA Pada Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora Basastra* Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Volume 4. Nomor 1. April 2016. ISSN I2302-6405
- Fakhrurrazi. 2018. *Hakikat Pembelajaran yang Efektif*. Jurnal At-Tafkir Vol. XI No. 1. Hal 86
- Faizah Silviana Nur. 2017. *HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. AT-THULAB: Volume 1. Nomor 2. Hal 179.
- Istanto, Freddy H. 2005. *Rajutan Semiotika Untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan Long Beach*. Jurnal. Fakultas Seni dan Desain. Universitas Kristen Petra.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2015. *Buku Siswa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemedikbud.
- Liye, Tere. 2009. *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Jakarta: Republika.
- Moloeong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabila, Ananta Silvi. 2013. *Analisis Unsur Intrinsik Novel*. (online). (http://earthtos.blogspot.com/2013/12/analisis-unsur-intrinsik-novel-rembulan_7.html, diakses 7 Desember 2013).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pujianti Tri. 2015. *Analisis Semiotika Struktural pada Iklan Top Coffe*. Jurnal Sasindo Unpam, Volume 3, Nomor 3, Halaman 4-10.
- Rahmanto, B. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Samosir, Aldon. 2012. *Pembelajaran Sastra*. [tersedia online] <http://aldonsamosir.wordpress.com/kurikulum/pembelajaran-sastra/>
- Septiade, Regina Tri. 2020. "Tokoh dan Nilai Moral dalam Novel Rembulan Tenggelam Diwajahmu" Karya Tere Liye. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Susanti Dwi Rini. 2015. *PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR*. Vol. 3. No. 1. Januari-Juni 2015. hal 140
- Sutopo, H. B. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Teeuw, Andrias. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Thamimi, Muhammad (2016) dengan judul penelitian adalah "Semiotik dalam Novel Surat kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar" PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan (terjemahan Melani Budiyanto)*. Jakarta: Gramedia.
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 tahun 2003.